

## **Analisis Semiotika dan Framing Media Atas Kebijakan Rehabilitasi Anak oleh Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi**

**Winda Kustiawan<sup>1</sup>, Putri Nadia Ritonga<sup>2</sup>, Irfan Maulana Siregar<sup>3</sup>, Senang Firdasari<sup>4</sup>, Zakiah Mahrani Harahap<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: [windakustiawan@uinsu.ac.id](mailto:windakustiawan@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [putrinadiaritonga@gmail.com](mailto:putrinadiaritonga@gmail.com)<sup>2</sup>,

[irfanmaulanasrg@gmail.com](mailto:irfanmaulanasrg@gmail.com)<sup>3</sup>, [senangfirdasari@gmail.com](mailto:senangfirdasari@gmail.com)<sup>4</sup>, [zakiahmah4@gmail.com](mailto:zakiahmah4@gmail.com)<sup>5</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas bagaimana media daring membingkai dan merepresentasikan kebijakan rehabilitasi anak bermasalah yang diusung oleh Gubernur Jawa Barat, Dedi Mulyadi, melalui pendekatan semiotika dan framing. Kebijakan ini dikenal publik melalui program barak militer bagi anak-anak yang terlibat dalam kenakalan remaja seperti geng motor, dan menuai berbagai respons di ruang publik. Dalam konteks ini, media memainkan peran strategis dalam membentuk persepsi masyarakat, baik melalui narasi berita maupun visualisasi simbolik yang menyertainya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menganalisis isi berita dari dua media arus utama, Kompas.com dan Detik.com, yang dipilih berdasarkan jangkauan dan pengaruhnya terhadap opini publik. Analisis framing Pan dan Kosicki digunakan untuk menelusuri struktur penyajian berita, sedangkan pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengurai makna tanda dan simbol dalam elemen visual pemberitaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Detik.com cenderung membingkai kebijakan tersebut sebagai solusi tegas dan efektif untuk menanggulangi kenakalan remaja, sementara Kompas.com mengangkat sudut pandang yang lebih kritis dan mempertimbangkan aspek perlindungan anak. Representasi visual, seperti pakaian militer, barisan anak-anak, dan gesture tubuh Dedi Mulyadi, dimaknai sebagai simbol kekuasaan, ketertiban, dan maskulinitas. Temuan ini menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan kebijakan, tetapi juga menciptakan makna ideologis yang memengaruhi cara publik memahami intervensi negara terhadap anak-anak yang dianggap bermasalah.

**Kata kunci:** *Framing, Semiotika, Media, Rehabilitasi Anak, Dedi Mulyadi*

### **Abstract**

This study discusses how online media frames and represents the rehabilitation policy for troubled children promoted by the Governor of West Java, Dedi Mulyadi, through a semiotic and framing approach. This policy is known to the public through a military barracks program for children involved in juvenile delinquency, such as motorcycle gangs, and has garnered various responses in the public sphere. In this context, the media plays a strategic role in shaping public perception, both through news narratives and the accompanying symbolic visualizations. This study uses a descriptive qualitative method by analyzing the content of news from two mainstream media outlets, Kompas.com and Detik.com, which were selected based on their reach and influence on public opinion. Pan and Kosicki's framing analysis was used to trace the structure of news presentation, while Roland Barthes' semiotic approach was used to unravel the meaning of signs and symbols in the visual elements of the news. The results of the study show that Detik.com tends to frame the policy as a firm and effective solution to tackle juvenile delinquency, while Kompas.com takes a more critical perspective and considers aspects of child protection. Visual representations, such as military uniforms, rows of children, and Dedi Mulyadi's body language, are interpreted as symbols of power, order, and masculinity. These findings show that the media not only conveys policy but also creates ideological meanings that influence how the public understands state intervention in children considered problematic.

**Keywords :** *Framing, Semiotics, Media, Child Rehabilitation, Dedi Mulyadi*

## PENDAHULUAN

Fenomena kenakalan remaja yang semakin kompleks telah menjadi persoalan sosial yang signifikan di berbagai daerah di Indonesia, terutama di wilayah perkotaan seperti Jawa Barat. Munculnya geng motor, perundungan antar pelajar, hingga penyalahgunaan media sosial oleh anak di bawah umur menjadi tantangan besar dalam menjaga tatanan sosial dan moral generasi muda. Dalam konteks ini, pemerintah dituntut untuk tidak hanya mengedepankan penegakan hukum, tetapi juga menghadirkan solusi rehabilitatif yang menyentuh akar permasalahan remaja. Salah satu respons yang mengemuka adalah kebijakan Gubernur Jawa Barat saat itu, Dedi Mulyadi, yang menggagas program rehabilitasi anak melalui pendekatan semi-militeristik berupa pendidikan barak atau karantina pembinaan karakter.

Kebijakan ini menargetkan anak-anak yang terlibat dalam tindakan menyimpang untuk dibina dalam suasana barak seperti militer, dengan tujuan menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan perubahan sikap. Dedi Mulyadi berargumen bahwa pendekatan semacam ini diperlukan agar anak-anak yang dianggap nakal dapat ditangani secara langsung dan konkret. Namun, pendekatan tersebut menuai kontroversi. Sebagian pihak menilai bahwa metode tersebut terlalu keras dan tidak mempertimbangkan hak anak dan aspek psikologis mereka. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahkan mendesak agar program tersebut dihentikan sampai dilakukan evaluasi menyeluruh (Kompas.com, 2025).

Kontroversi ini kemudian berkembang melalui pemberitaan media, yang membingkai kebijakan tersebut secara beragam. Di sinilah peran media menjadi krusial dalam membentuk opini publik. Media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor ideologis yang mampu mengarahkan cara pandang masyarakat terhadap isu sosial dan kebijakan publik. Melalui teknik framing dan representasi visual, media dapat menciptakan narasi tertentu yang memperkuat atau melemahkan legitimasi suatu kebijakan.

Dalam hal ini, dua media arus utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini, Kompas.com dan Detik.com, memiliki pola pemberitaan yang berbeda. Kompas.com cenderung menghadirkan pemberitaan dengan sudut pandang yang lebih seimbang dan kritis terhadap pendekatan militer dalam menangani anak. Ini tercermin dalam beberapa artikel yang memuat pendapat pakar hukum, psikologi anak, dan aktivis perlindungan anak. Sebaliknya, Detik.com terlihat lebih menekankan pada sisi ketegasan dan efektivitas program, dengan menampilkan narasi keberhasilan serta dukungan dari tokoh masyarakat dan aparat. Perbedaan cara pemberitaan ini menciptakan representasi makna yang berbeda di tengah masyarakat.

Untuk memahami bagaimana media mengonstruksi kebijakan ini secara simbolik dan naratif, diperlukan pendekatan ilmiah yang menggabungkan analisis framing dan semiotika. Dalam analisis framing, penelitian ini menggunakan model Robert N. Entman (1993) yang menyoroti empat perangkat utama framing, yaitu: define problems (bagaimana isu didefinisikan), diagnose causes (apa penyebab yang dikonstruksi), make moral judgment (penilaian etis terhadap aktor atau kebijakan), dan suggest remedies (solusi yang ditawarkan atau dibayangkan oleh media). Sementara itu, untuk analisis semiotik digunakan teori Roland Barthes, dengan pendekatan dua tingkat makna: denotatif (makna harfiah) dan konotatif (makna simbolik dan ideologis). Analisis framing digunakan untuk mengkaji bagaimana struktur pemberitaan dikemas dari pemilihan judul, kutipan, hingga penyusunan narasi. Sementara itu, pendekatan semiotika, terutama yang dikembangkan oleh Roland Barthes, digunakan untuk menafsirkan tanda-tanda visual yang menyertai pemberitaan, seperti foto barisan anak-anak berseragam, mimik wajah, atau gesture Dedi Mulyadi ketika berinteraksi dengan peserta barak.

Penelitian ini bukanlah yang pertama mengkaji framing dan semiotika dalam isu kebijakan sosial. Penelitian oleh Wulandari (2020) tentang framing media terhadap program rehabilitasi narkoba menunjukkan bahwa media mampu mengonstruksi citra korban atau pelaku tergantung pada kepentingan editorial. Sementara itu, studi oleh Santosa (2021) tentang semiotika dalam pemberitaan kekerasan anak di televisi menemukan bahwa simbol seperti ekspresi wajah dan latar tempat menjadi penentu utama pembentukan makna emosional audiens. Kedua penelitian ini menegaskan bahwa media tidak netral, tetapi sarat konstruksi makna. Temuan tersebut sejalan dengan asumsi bahwa media memiliki agenda, baik secara eksplisit maupun implisit, dalam membentuk cara pandang publik terhadap subjek yang diberitakan.

Lebih lanjut, penelitian oleh Lestari dan Handayani (2022) yang menganalisis framing pemberitaan kebijakan pendidikan karakter menemukan bahwa media dapat merepresentasikan kebijakan yang sama sebagai solusi kreatif atau represi halus tergantung dari cara bingkai berita dan diksi yang digunakan. Dalam konteks kebijakan barak militer Dedi Mulyadi, representasi serupa juga muncul di satu sisi diposisikan sebagai solusi atas degradasi moral remaja, namun di sisi lain sebagai bentuk pelanggaran atas pendekatan perlindungan anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media membingkai dan merepresentasikan kebijakan rehabilitasi anak melalui program barak militer yang dilakukan oleh Dedi Mulyadi. Penelitian ini menggabungkan teori framing Pan dan Kosicki untuk mengungkap struktur naratif dalam teks berita, serta teori semiotika Barthes untuk menafsirkan makna simbolis dalam elemen visual pemberitaan. Fokus utama penelitian diarahkan pada dua media daring yaitu Kompas.com dan Detik.com, mengingat keduanya merupakan sumber utama konsumsi informasi masyarakat digital Indonesia.

## **METODE**

Penelitian terdahulu memberikan landasan penting bagi studi ini. Misalnya, Wulandari (2020) menganalisis framing media terhadap rehabilitasi narkoba dan menemukan bahwa media dapat secara signifikan membentuk persepsi "korban" atau "pelaku" berdasarkan pilihan diksi dan kutipan narasumber. Ini menunjukkan bahwa framing memiliki pengaruh kuat terhadap legitimasi kebijakan.

Penelitian oleh Santosa (2021) menggunakan pendekatan semiotika dalam menganalisis berita televisi tentang kekerasan anak, dan menemukan bahwa ekspresi wajah, sudut kamera, dan simbol-simbol dalam gambar berita memiliki efek besar dalam membentuk empati atau ketakutan audiens. Ini selaras dengan kajian ini yang melihat bagaimana media visual memengaruhi persepsi terhadap kebijakan barak.

Lestari dan Handayani (2022) meneliti representasi media terhadap kebijakan pendidikan karakter dan menyimpulkan bahwa media cenderung menyesuaikan narasi sesuai kepentingan redaksional, bukan semata fakta objektif. Hal ini memperkuat asumsi bahwa pemberitaan media bukan hanya cermin realitas, tetapi juga proses konstruksi sosial yang penuh makna ideologis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Teori Framing dan Representasi Media***

Framing merupakan konsep dalam kajian komunikasi yang menjelaskan bagaimana media membentuk realitas melalui pemilihan, penonjolan, dan pengemasan informasi. Kosicki menyatakan bahwa framing bukan sekadar pemilihan kata, tetapi juga struktur naratif yang digunakan untuk menyusun makna dalam teks berita. Dengan kata lain, framing adalah proses interpretatif yang memungkinkan media untuk menonjolkan aspek tertentu dari realitas sosial dan mengabaikan yang lain. Dalam konteks pemberitaan kebijakan publik, framing sangat penting karena mempengaruhi bagaimana publik memahami tujuan, nilai moral, dan efek dari suatu kebijakan. Misalnya, jika kebijakan rehabilitasi anak diberi bingkai penyelamatan generasi, publik cenderung melihatnya sebagai solusi konstruktif. Sebaliknya, jika dibingkai sebagai represi terhadap anak maka kebijakan itu akan mendapat resistensi. Analisis framing mencakup empat struktur utama: sintaksis (struktur kalimat dan judul), skrip (alur narasi), tematik (penekanan ide utama), dan retorik (penggunaan diksi, kutipan, atau gambar yang menggugah). Keempat struktur ini akan menjadi dasar dalam *menganalisis bagaimana Kompas.com dan Detik.com membingkai kebijakan barak militer oleh Dedi Mulyadi*.

### ***Teori Semiotika Roland Barthes***

Selain framing, semiotika juga menjadi pendekatan penting dalam kajian ini. Roland Barthes membagi tanda menjadi dua tingkatan makna: denotatif (makna harfiah) dan konotatif (makna simbolik atau ideologis). Dalam konteks media, sebuah foto anak berseragam militer tidak hanya bermakna "anak yang sedang baris", tetapi juga bisa dimaknai sebagai simbol ketertiban, otoritas, atau bahkan represi.

Barthes menekankan bahwa media sering kali menyelipkan mitos dalam penyampaian visual. Mitos ini adalah ideologi yang dibungkus seolah-olah sebagai kebenaran alamiah. Dalam kasus ini, foto Dedi Mulyadi yang mengawasi barisan anak-anak bisa menciptakan mitos bahwa ketegasan adalah satu-satunya jalan menyelamatkan generasi. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, peneliti dapat menafsirkan bagaimana media tidak hanya memberitakan, tetapi juga membangun makna sosial dan ideologis di balik kebijakan rehabilitasi tersebut.

### ***Media dan Kebijakan Publik: Fungsi, Bias, dan Ideologi***

Media massa bukan sekadar saluran komunikasi, tetapi juga aktor politik yang membentuk opini publik dan diskursus kebijakan. Menurut McQuail, media memiliki peran dalam legitimasi atau delegitimasi suatu kebijakan berdasarkan kepentingan redaksional maupun ideologis. Dalam konteks demokrasi, idealnya media menjalankan fungsi kontrol sosial terhadap kebijakan pemerintah. Namun dalam praktiknya, media dapat berpihak dan merekayasa persepsi publik terhadap kebijakan tersebut. Studi Putri dan Yuliana (2022) tentang pemberitaan media terhadap kebijakan zonasi pendidikan menunjukkan bahwa framing media berperan penting dalam membentuk persepsi apakah kebijakan itu adil atau diskriminatif. Hal ini serupa dengan pemberitaan terhadap program barak militer Dedi Mulyadi yang bisa dibingkai sebagai solusi disiplin atau pelanggaran hak anak tergantung pada narasi dan visual yang ditampilkan.

### ***Konteks Sosial Kebijakan Rehabilitasi Anak***

Kebijakan pembinaan karakter anak dengan pendekatan semi-militeristik seperti yang dilakukan Dedi Mulyadi sebenarnya bukan hal baru. Pendekatan ini pernah diterapkan dalam program serupa di kota-kota lain, namun selalu menuai pro dan kontra. Di satu sisi, pendekatan ini dianggap mampu menciptakan efek jera dan kedisiplinan. Namun di sisi lain, pendekatan keras terhadap anak bertentangan dengan prinsip Konvensi Hak Anak, yang mengutamakan pendekatan humanistik dan restoratif.

Kritik tajam datang dari lembaga seperti KPAI yang menyatakan bahwa pendidikan militer bukanlah cara tepat untuk mengatasi kenakalan anak. Sebaliknya, tokoh seperti Kak Seto menyatakan bahwa jika dilakukan secara edukatif dan bukan kekerasan, pendekatan seperti ini bisa membentuk karakter kuat anak. Kontroversi ini menunjukkan pentingnya analisis representasi media dalam membentuk opini terhadap kebijakan tersebut.

Penelitian terdahulu memberikan landasan penting bagi studi ini. Misalnya, Wulandari (2020) menganalisis framing media terhadap rehabilitasi narkoba dan menemukan bahwa media dapat secara signifikan membentuk persepsi "korban" atau "pelaku" berdasarkan pilihan diksi dan kutipan narasumber. Ini menunjukkan bahwa framing memiliki pengaruh kuat terhadap legitimasi kebijakan.

Penelitian oleh Santosa (2021) menggunakan pendekatan semiotika dalam menganalisis berita televisi tentang kekerasan anak, dan menemukan bahwa ekspresi wajah, sudut kamera, dan simbol-simbol dalam gambar berita memiliki efek besar dalam membentuk empati atau ketakutan audiens. Ini selaras dengan kajian ini yang melihat bagaimana media visual memengaruhi persepsi terhadap kebijakan barak. Lestari dan Handayani (2022) meneliti representasi media terhadap kebijakan pendidikan karakter dan menyimpulkan bahwa media cenderung menyesuaikan narasi sesuai kepentingan redaksional, bukan semata fakta objektif. Hal ini memperkuat asumsi bahwa pemberitaan media bukan hanya cermin realitas, tetapi juga proses konstruksi sosial yang penuh makna ideologis.

Pemberitaan mengenai kebijakan rehabilitasi anak oleh Dedi Mulyadi, yang dilakukan melalui pendekatan disiplin berbasis semi-militeristik, mendapat perhatian luas dari berbagai media nasional, terutama Kompas.com dan Detik.com. Keduanya menjadi representasi media arus utama yang tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga mengonstruksi makna atas kebijakan tersebut melalui framing dan simbolisasi visual yang khas. Berdasarkan analisis framing, ditemukan bahwa Kompas.com cenderung menggunakan bingkai problem-solution (masalah-solusi), sedangkan Detik.com lebih menekankan pada bingkai konflik. Perbedaan bingkai ini berdampak pada cara audiens memahami urgensi, moralitas, dan legitimasi dari kebijakan tersebut.

Kompas.com, misalnya, dalam salah satu artikelnya menuliskan judul Dedi Mulyadi Sebut Pendidikan Barak Militer Bisa Bikin IQ Anak di Atas 78ll yang secara implisit membangun narasi bahwa kebijakan ini adalah solusi atas rendahnya kualitas kognitif dan karakter anak-anak yang bermasalah. Struktur narasi seperti ini mendukung konstruksi wacana bahwa barak adalah alat penyelamat anak dari kegagalan masa depan. Ini sejalan dengan teori Pan & Kosicki (1993) yang menyatakan bahwa framing bekerja melalui struktur tematik dan retorik yang membentuk persepsi ideologis. Framing seperti ini menghasilkan efek bahwa pendekatan militeristik adalah bentuk kepedulian, bukan represi. Sebaliknya, Detik.com dalam artikelnya KPAI Desak Dedi Mulyadi Setop Kirim Anak ke Barakll justru menonjolkan aspek

kontroversi, dengan menampilkan kutipan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), psikolog anak, dan aktivis HAM yang menyatakan kekhawatiran bahwa pendekatan barak dapat menimbulkan trauma pada anak. Bingkai ini membangun narasi bahwa kebijakan tersebut tidak manusiawi dan bertentangan dengan prinsip-prinsip perlindungan anak.

Kedua bingkai yang bertentangan ini mencerminkan bagaimana media tidak hanya memberitakan, tetapi juga menjadi medan pertarungan ideologi. Dalam konteks ini, semiotika Barthes (1977) sangat berguna untuk mengurai bagaimana makna konotatif dibentuk melalui simbol dan narasi visual. Misalnya, penggunaan foto anak-anak berseragam, duduk tegap di lapangan, disertai sorot wajah Dedi Mulyadi yang tegas, menjadi bentuk penandaan bahwa kepatuhan dan ketertiban adalah hasil dari tindakan disipliner. Namun jika dianalisis lebih dalam, foto-foto semacam ini juga memproduksi mitos bahwa ketegasan (dalam bentuk barak) adalah satu-satunya solusi menyelamatkan generasi. Mitos ini bekerja menormalisasi pendekatan keras dan mengabaikan pendekatan lain yang lebih restoratif.

Pembingkaiian semacam ini bukan fenomena baru dalam dunia jurnalistik Indonesia. Penelitian terdahulu oleh Wulandari (2020) dalam jurnal *Kajian Media dan Komunikasi* menunjukkan bahwa framing terhadap rehabilitasi pengguna narkoba juga dibagi dalam dua kutub: korban vs pelaku. Media yang memilih diksi seperti dirawat cenderung menempatkan narasi sebagai korban, sedangkan yang memilih kata ditangkapmemberi kesan kriminalisasi. Hal ini serupa dengan kasus Dedi Mulyadi, di mana pilihan diksi seperti dibina di barak atau dikirim ke barakll menunjukkan perbedaan ideologi yang dibawa media. Ketika Kompas.com menggunakan istilah "dibina", maka narasi yang dibentuk adalah pengayoman. Sedangkan Detik.com menggunakan "dikirim", memberi kesan pemaksaan. Framing tersebut membuktikan bahwa bahasa media bukanlah saluran netral, melainkan instrumen ideologis.

Dalam kajian ini, dapat disimpulkan bahwa Kompas.com lebih berpihak kepada narasi pemerintah lokal, dalam hal ini Dedi Mulyadi, sedangkan Detik.com lebih berpihak kepada lembaga pengawasan dan perlindungan anak. Hal ini menunjukkan bahwa keberpihakan media sangat dipengaruhi oleh aktor yang dikutip dan sudut pandang yang disorot. Temuan ini konsisten dengan penelitian Lestari & Handayani (2022) yang menyebutkan bahwa media membingkai kebijakan pendidikan karakter sesuai dengan kecenderungan redaksional mereka, bukan semata-mata berdasarkan objektivitas fakta.

Dari sudut pandang semiotik, simbol-simbol yang dihadirkan oleh media juga memperlihatkan kerja ideologi. Analisis visual terhadap gambar-gambar yang disisipkan dalam pemberitaan menunjukkan bagaimana pose, busana, dan ekspresi anak dijadikan alat retorik untuk menciptakan efek emosional. Sebagaimana ditunjukkan oleh Santosa (2021), media sering menggunakan visualisasi tertentu untuk membentuk empati atau rasa takut, tergantung pada pesan yang ingin disampaikan. Dalam hal ini, media memainkan peran penting dalam memperkuat atau melemahkan legitimasi kebijakan melalui visualisasi yang dikurasi secara strategis.

Bahkan, dalam kerangka yang lebih luas, perbedaan bingkai ini juga mencerminkan pertarungan antara pendekatan legalistik vs humanistik dalam kebijakan publik terhadap anak. Media seperti Kompas.com tampaknya merepresentasikan narasi legalistik: bahwa kenakalan anak harus ditanggapi dengan regulasi dan ketertiban. Sedangkan Detik.com lebih menekankan pendekatan humanistik, bahwa setiap anak bermasalah butuh pendampingan psikologis dan ruang dialog. Pola ini menunjukkan bagaimana media menjadi cermin dari wacana sosial yang lebih luas tentang hak anak dan disiplin.

Menariknya, pembingkai dan penyimbolan dalam kedua media ini juga beroperasi dalam level konotatif yang berlapis. Misalnya, narasi tentang IQ anak yang bisa meningkat lewat barak adalah bentuk klaim ilmiah yang tidak berdasar, namun dibingkai sebagai logis melalui penyebutan angka 78. Ini adalah strategi retorik yang memanfaatkan angka sebagai simbol objektivitas untuk memperkuat narasi kekuasaan. Di sisi lain, Detik.com mengutip tokoh psikolog dan aktivis sebagai simbol legitimasi etis untuk menolak pendekatan militeristik. Kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa media bekerja bukan hanya dalam ranah representasi, tetapi juga dalam produksi kebenaran sosial.

Akhirnya, pembahasan ini menunjukkan bahwa kebijakan publik tidak dapat dilepaskan dari bagaimana media memproduksi, membingkai, dan menyimbolkannya kepada publik. Dalam kasus rehabilitasi anak ala barak militer Dedi Mulyadi, yang menjadi sorotan bukan hanya efektivitas kebijakan, tetapi bagaimana kebijakan itu ditafsirkan secara massal melalui teks berita, visual, dan simbol yang dikonstruksi media. Analisis ini mengukuhkan pandangan bahwa media adalah aktor sosial yang aktif dalam membentuk wacana dan bukan sekadar pelapor fakta. Dengan demikian, pendekatan gabungan framing dan semiotika menjadi alat penting untuk memahami konflik wacana dan makna yang tersembunyi di balik berita kebijakan publik.

## SIMPULAN

Kompas.com menggambarkan kebijakan rehabilitasi oleh Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi sebagai inisiatif resmi pemerintah daerah yang sah, menekankan kewenangan lokal dan program pembinaan sosial yang telah ada. Berita Kompas memuat pernyataan pejabat (misalnya Wamensos) bahwa Kemensos memiliki Sentral rehabilitasi sosial untuk anak bermasalah, serta menggunakan istilah netral seperti siswa yang dianggap nakall untuk menyebut penerima program. Sebaliknya, Detik.com lebih menonjolkan detail kebijakan dan pro-kontra yang muncul. Detik menjelaskan klasifikasi kenakalan siswa (misalnya tawuran, kecanduan game, merokok) yang menjadi kriteria program barak militer, serta melaporkan tanggapan masyarakat beragam dan pembelaan Gubernur terhadap kebijakan ini. Dari sisi semiotik, Kompas sering menampilkan figur pejabat dalam konteks formal, sedangkan Detik menampilkan citra siswa di barak TNI, menekankan konteks nyata pelaksanaan pembinaan karakter.

Perbedaan framing ini berimplikasi pada wacana media dan persepsi publik. Kompas yang menekankan legitimasi kebijakan daerah membangun narasi bahwa program barak militer merupakan langkah pembinaan remaja yang sah dan perlu. Sebaliknya, Detik banyak menyoroti sisi kritis dan isu hak anak. Misalnya, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan program tersebut sarat dengan pelanggaran hak-hak anakll dan mengkritik penggunaan istilah anak nakal sebagai diskriminatif. Media Detik juga melaporkan bahwa sekitar 6,7% siswa yang dikirim tidak mengetahui alasan mereka berada di barak militer, menggarisbawahi perlunya evaluasi tujuan program. Akibatnya, publik terbagi: sebagian melihat program ini sebagai solusi ketertiban dan pendidikan karakter, sementara lainnya menyoroti potensi pelanggaran hak asasi dan pendekatan otoriter terhadap anak. Secara ideologis, framing tersebut mencerminkan ketegangan antara logika keamanan sosial-versus-hak anak, di mana anak bermasalah dibingkai sebagai entitas yang harus didisiplinkan secara militeristik sementara hak-haknya bisa terabaikan. Hasil temuan ini mendorong rekomendasi bagi media dan pembuat kebijakan. Media diharapkan mengadopsi framing yang lebih sensitif terhadap hak anak, misalnya dengan menghindari istilah stigmatis anak nakal dan menekankan narasi pendidikan karakter yang humanis. Media juga perlu menghadirkan narasumber kredibel (seperti psikolog atau lembaga perlindungan anak) agar pemberitaan lebih berimbang. Di sisi pembuat kebijakan, perlu melibatkan psikolog profesional dalam asesmen siswa dan menyediakan evaluasi independen, sebagaimana disarankan KPAI. KPAI secara eksplisit menyarankan agar program ini dihentikan sementara hingga evaluasi menyeluruh dilakukan. Sosialisasi kebijakan perlu menekankan tujuan edukatif dan melibatkan dialog antar lembaga terkait, agar kebijakan sensitif ini dapat diterima tanpa melanggar hak asasi anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. Framing Media Terhadap Kebijakan Pemerintah: Studi Pemberitaan Media Online Tentang Kebijakan PPKM. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, No. 1 (2022): 45–58.
- Budiarto, Rendi. Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Pemberitaan Anak Jalanan Di Media Online. *Jurnal Kajian Media*, No. 2 (2021): 87–101.
- Detikcom. Dedi Mulyadi Kirim Anak-Anak 'Nakal' Ke Barak Militer TNI Di Purwakarta. <https://news.detik.com> Diakses 20 Mei 2025.
- Detikcom. Pro Dan Kontra Barak TNI Untuk Anak Kenakalan Sosial: Ini Kata KPAI. <https://news.detik.com> Diakses 21 Mei 2025.
- Detikcom. Warganet Dukung Program Disiplin Anak Dedi Mulyadi, KPAI Menentang. <https://news.detik.com> Diakses 22 Mei 2025.
- Entman, Robert M. Framing: Toward Clarification Of A Fractured Paradigm. *Journal Of Communication* , No. 4 (1993): 51–58.
- Fitriani, Rika. Media Dan Stigmatisasi Anak Berhadapan Dengan Hukum: Analisis Wacana Kritis Atas Pemberitaan Media Online. *Jurnal Sosioteknologi* , No. 1 (2021): 23–36.
- Hidayati, Nursyam. Framing Berita Anak Dan Kekerasan Dalam Pemberitaan Media Massa. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur* , No. 2 (2020): 33–45.
- Ismail, Rina. Representasi Identitas Sosial Anak Dalam Berita Online: Studi Semiotika Pada Berita Anak Terlantar. *Jurnal Komunikasi Massa* , No. 1 (2022): 12–26.
- Kompas.Com. (2025, Mei 26). KPAI Desak Dedi Mulyadi Setop Kirim Siswa Ke Barak. Diakses Dari <https://nasional.kompas.com/> Diakses 20 Mei 2025.
- Kompas.Com. (2025, Mei 28). Kak Seto: Semua Anak Ingin Jadi TNI. Diakses Dari <https://denpasar.kompas.com/> Diakses 20 Mei 2025.
- Kompas.Com. Dedi Mulyadi: Anak Nakal Akan Dibina Lewat Program Pembentukan Karakter. <https://www.kompas.com> Diakses 20 Mei 2025.
- Kompas.Com. Sentra Rehabilitasi Sosial Kemensos Siap Tangani Anak Kenakalan Sosial. <https://www.kompas.com> Diakses 22 Mei 2025.
- Kompas.Com. Wamen Sos: Rehabilitasi Sosial Anak Harus Sesuai Aturan Nasional. <https://www.kompas.com> , Diakses 21 Mei 2025.
- KPAI. Pernyataan Resmi Terkait Program Barak Disiplin Anak Di Purwakarta. <https://kpai.go.id>, Diakses 24 Mei 2025.
- Kurniawati, Diah. Media Dan Representasi Kekuasaan: Framing Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Anak Nakal. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, No. 2 (2020): 63–78.
- Lestari, D., & Handayani, N. (2022). Framing Kebijakan Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia*, 12(1), 45–59.
- Lestari, Indah. Analisis Framing Berita Tentang Pendidikan Karakter Dalam Media Online. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan*, No. 1 (2021): 14–28.
- Littlejohn, Stephen W., Dan Karen Foss. (2010). *Theories Of Human Communication*. Long Grove: Waveland Press.
- Mcquail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mcquail, Denis. (2010) *Mcquail's Mass Communication Theory*. London: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing Analysis: An Approach To News Discourse. *Political Communication*, 10(1), 55–75.
- Pratama, Aditya. Studi Framing Pemberitaan Penertiban Anak Punk Oleh Satpol PP Di Media Online. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, No. 1 (2020): 77–90.
- Putri, A., & Yuliana, N. (2022). Framing Media Terhadap Kebijakan Zonasi Pendidikan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 14(2), 89–103.
- Santosa, D. (2021). Representasi Kekerasan Anak Dalam Program Berita Televisi. *Jurnal Komunikasi Visual*, 8(2), 113–127.
- Saraswati, Maya. Narasi Dan Simbol Dalam Pemberitaan Anak Berkonflik Dengan Hukum: Kajian Semiotika. *Jurnal Komunika*. No. 2 (2022): 115–130.
- Wulandari, S. (2020). Framing Rehabilitasi Narkoba Dalam Media Online. *Jurnal Kajian Media Dan Komunikasi*, 9(1), 30–42.

Yuliana, Tika. Pemberitaan Anak Dan Kekerasan Dalam Media: Analisis Framing Dan Dampaknya Terhadap Opini Publik. *Jurnal Komunikasi UMY*, No. 1 (2021): 51–66.